## IKON BUDAYA BETAWI PADA KAIN PANJANG



# PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2018

## UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 25 Juli 2018. Pembimbing I Drs. Rispul, M.Sn. NIP 19631104 199303 1 001 Pembimbing II Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A NIP 19741021 200501 1 002 Ketua Jurusan Kriya Selaku Ketua Tim Penabina Tugas Akhir Dr. Ir. Yulriawan Dafri M. Hum. NIP 19620729 199002 1 001

## IKON BUDAYA BETAWI PADA KAIN PANJANG

Oleh: Bekti Windyastuti

#### **INTISARI**

Pemilihan tema sebagai dasar dalam menentukan ide dan konsep pembuatan karya seni. budaya Betawi dan batik menjadi pusat perhatian penulis untuk mengangkat tema budaya Betawi sebagai dasar pembuatan karya seni berupa kain panjang. Penulis mengambil ikon dari budaya Betawi untuk diciptakan ke dalam batik tulis, memperbarui batik-batik Betawi. Upaya melestarikan budaya Betawi agar masyarakat Betawi mengenal kembali Budaya yang dimilikinya.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode pendekatan estetika yang mengacu pada bentuk visual dari ikon budaya Betawi tersebut, pendekatan semiotika yang mengacu pada simbol-simbol Betawi, Metode penciptaan yang digunakan adalah eksplorasi, yaitu dengan cara studi pustaka, setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya dalam metode penciptaan adalah perancangan dengan membuat sketsa-sketsa karya, dan metode perwujudan yang digunakan sesuai kemampuan penulis dan berdasarkan sumber data yang ada. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup.

Karya Tugas Akhir ini menciptakan karya berbentuk kain panjang dengan teknik batik tulis dan menerapkan warna dengan teknik tutup celup. Penulis menciptakan motif ikon budaya Betawi dengan susunan motif mengacu pada batik pedalaman, batik Pesisiran yang berbentuk motif Pagi-Sore, kain sarung berkepala tumpal dan berkepala dlorong. Teknik pewarnaan menggunakan warna batik pedalaman, yaitu wedel dan sogan, dan warna batik Pesisiran yang memiliki beragam warna.

Kata kunci: ikon budaya Betawi, batik tulis, kain panjang

## ABSTRACK

Selection of themes as abasis in determining the idea and concept of manufacture. Betawi cultural artwork and batik become the center of the author's attention to the theme of Betawi culture as the basis for making artwork in the form of long cloth. The writer takes the icon from Betawi culture to be created into batik and renew batik Betawi.

The creation of this finas project uses a method of aesthetic aesthetic that refers to the visual form of the Betawi cultural icon, a semiotical approach that refes to the Betawi symbols, the method of creation used is exploration, that is by way of literature study and field study, after obtaining the required data the next step in the creation method is the design by making sketches of the work, and the embodiment methods used according to the ability of the writer and based on existing data sources. The techniques of batik and dye dyeing technique.

This final paper aims to create a long cloth by using batik technique and applies colour with dipping itself. The writer creates the icon of Betawi cultural with compotition of motifs that refers to classic and modern batik. Modern batik

has two motifs, there are Pagi-Sore and sarung berkepala tumpal and berkepala dlorong. Technique of coloring batik using the color of classic batik (wedel and sogan) also modern batik that has a variety of colors.

Keyword: Betawi cultural icon, batik, long cloth

#### A. Pendahuluan

## 1. Latar Belakang Penciptaan

Budaya Betawi merupakan budaya *mestizo*, atau sebuah campuran budaya dari beragam etnik seperti etnik Ambon, Bali, Banda, Bugis, Bima, Buton, Flores, Jawa, Sunda, dan Sumbawa. Selain dari budaya Nusantara, budaya Betawi juga banyak menyerap dari budaya luar, seperti budaya Arab, Tiongkok, India dan Portugis. Hal ini terjadi karena Betawi merupakan daerah pesisir yang sejak dahulu menjadi pusat perdagangan dan pusat ekonomi. Oleh karena itu, dengan sendirinya menjadi tujuan pendatang dari berbagai wilayah di nusantara dan luar negeri.

Kesenian etnik Betawi merupakan bagian penting untuk memahami kebudayaan secara menyeluruh dan seni merupakan salah satu bentuk pengetahuan masyarakat untuk mengekspresikan apa yang ada dalam perilaku sehari-hari dalam suatu lakon atau pertunjukkan (Suswandari: 2017, 79). Kesenian Betawi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu seni musik, seni tari, dan teater. Setiap wilayah atau daerah memiliki ikon tersendiri yang melambangkan daerah tersebut atau hasil peninggalan dari daerah masingmasing. Kebudayaan Betawi memiliki ikon yang sudah diresmikan oleh Pelaksana Tugas Gubernur Somarsono, yaitu Ondel-ondel, Manggar (Kembang Kelapa). Ornamen Gigi Balang, baju Sadariah, Kebaya Kerancang, Batik Betawi, Kerak telor, dan Bir Pletok. Dari kedelapan ikon budaya Betawi tersebut penulis hanya memilih tiga ikon untuk menciptakan motif batik pada kain panjang yaitu, ikon Ondel-ondel, Manggar, dan Ornamen Gigi Balang. Ketiga ikon tersebut penulis rasa sudah cukup mewakili ikon budaya Betawi.

Penulis menciptakan karya batik tulis dengan judul ikon budaya Betawi pada kain panjang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi yang kini mulai tersingkirkan oleh adanya pengaruh budaya barat. Sebagai contoh, kesenian *Ondel-ondel* saat ini sudah hampir hilang, dahulu kesenian ini ada di setiap upacara-upacara adat, sunatan, pernikahan, dan peresmian gedung-gedung, sedangkan saat ini seniman *Ondel-ondel* mencari uang dengan cara *ngamen* keliling kampung. Melihat hal ini penulis sebagai masyarakat asli Betawi merasa miris. Oleh karena itu, penulis mencoba menciptakan motif batik yang bersumber dari ikon budaya Betawi, dengan harapan budaya Betawi akan dikenal kembali, juga rasa peduli penulis untuk melestarikan budaya Betawi yang hampir hilang.

Penerapan warna pada batik kain panjang ini menggunakan bermacam-macam warna, yaitu warna-warna cerah yang memberi kesan khas Betawi yang dapat banyak pengaruh dari luar. Menggunakan warna-warna klasik seperti, wedel dan sogan. Inovasi dan kreativitas sangat dibutuhkan untuk menciptakan karya seni, agar hasil karya seni yang diciptakan memiliki sifat kebaruan dan berbeda dengan karya-karya yang sudah ada. Hasil karya seni yang baik tentunya dalam proses penciptaannya membutuhkan waktu yang tidak sebentar

dan proses perwujudan harus dilakukan penelitian terlebih dahulu dalam perpaduan bahan, warna, dan teknik yang digunakan, sehingga penulis dapat menciptakan karya sesuai dengan ciri atau karakter khas masing-masing.

Pembuatan karya seni sangat membutuhkan kreativitas yang tinggi agar karya yang dihasilkan tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan karya yang sudah tercipta. Proses penciptaannya pun membutuhkan waktu yang sangat lama dan melalui tahap percobaan terlebih dahulu agar karya tersebut bernilai indah dan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan penulis. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Soedarso SP, bahwa seni adalah segala macam bentuk keindahan yang diciptakan manusia, maksudnya seni merupakan suatu bentuk keindahan yang dapat mendatangkan kenikmatan.

## 2. Rumusan Penciptaan

Bagaimana proses kreatif membuat motif batik tulis dengan sumber ide ikon budaya Betawi yang diaplikasikan dalam kain panjang?

## 3. Metode Penciptaan

## a. Metode Pendekatan Estetika

Metode pendekatan estetika merupakan metode yang memperlihatkan ilmu keindahan, "Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance) dan perlawanan (contras)" (The Liang Gie, 1976: 35). Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan) cetakan kedua. Pendekatan estetika digunakan karena ikon Budaya Betawi ini memiliki nilai keindahan tersendiri, dilihat dari segi bentuk, warna dan nama yang unik.

## b. Metode Pendekatan Semiotik

Metode pendekatan semiotik yang digunakan adalah milik Charles Sanders Pierce. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" (resemblance) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya.Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai "kesamaan dalam beberapa kualitas", (Budiman, 2011: 20).

## c. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada pendapat SP Gustami, yang di dalamnya terdapat tata cara penciptaan karya seni berdasarkan, "Tiga tahap enam langkah, yaitu (1) eksplorasi, (2) perancangan, dan (3) perwujudan, yang dalam analisisnya didukung sumber dan referensi, dilanjutkan perumusan ide dasar secara konseptual, kemudian dilakukan perancangan dan pembuatan model sebagai acuan perwujudannya, sehingga pada gilirannya dapat memudahkan evaluasi yang dilakukan", (Gustami, 2007: 8).

Tahap eksplorasi yaitu dengan merefleksikan pengalaman pribadi, mengamati sumber ide secara langsung, pengetahuan dari buku, tabloid, internet serta wawancara kepada sumber yang berkompeten dalam bidangnya. Ide dipilih merupakan warisan budaya Betawi yaitu "ikon Budaya Betawi" yang patut untuk dilestarikan, terciptalah sebuah konsep

yang diangkat oleh penulis yang divisualisasikan melalui karya batik berbentuk kain panjang.

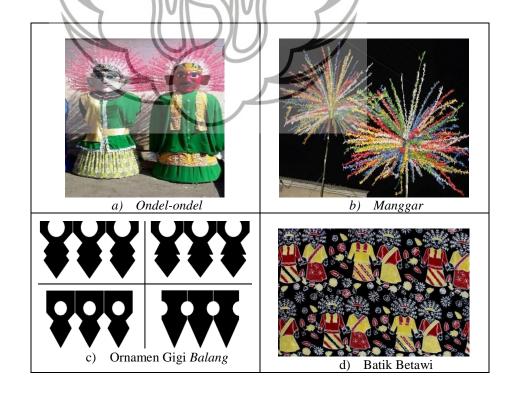
Tahap kedua yaitu perancangan, diawali dengan membuat sketsa motif batik, tema ikon budaya Betawi dengan menyesuaikan data acuan yang didapatkan, penciptaan sketsa sebagai gambaran awal mengenai karya yang akan diciptakan dengan menyesuaikan konsep yang ingin disampaikan.

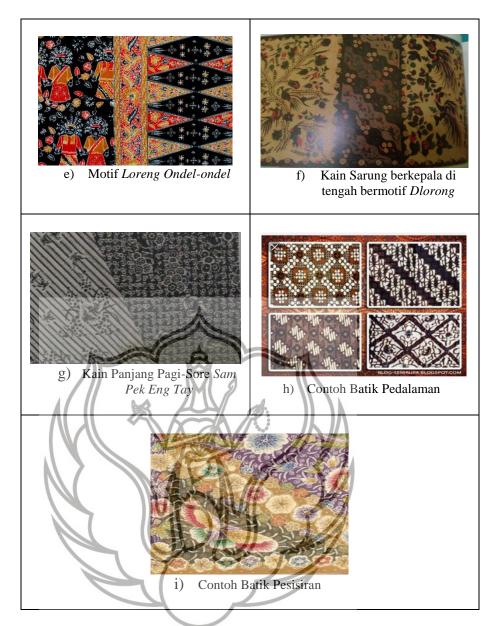
Tahap ketiga yaitu perwujudan karya dengan teknik pembatikan yang diawali dengan *nglowong*, *ngisen-isen*, *nembok*, dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan menggunakan teknik tutup celup kemudian tahap akhir dari proses pembatikan ini adalah pelorodan yang bertujuan menghilangkan lilin malam pada kain dengan cara merebusnya menggunakan bahan campuran soda abu atau *waterglass*.

#### B. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Data Acuan

Dalam membuat karya batik pada kain panjang, dibutuhkan data acuan yang berupa gambar, guna mendukung dalam proses penciptaan suatu karya. Data acuan yang dimaksud adalah keterangan yang didapat atau bahan dasar yang ditetapkan sebagai dasar kajian. Data acuan berperan sangat penting, digunakan sebagai pertimbangan dan pedoman dalam proses perancangan. Penulis dapat mengetahui sejauh mana kelebihan dan kekurangan suatu karya. Jika semakin banyak data yang didapatkan sebagai referensi maka semakin banyak pula ide-ide yang akan diciptakan menjadi sebuah karya.





Gambar 1. Data Acuan
(Sumber: https://www.google.co.id/search?q=batik=pesisiran&client=ms-android-hisense&prmd=imnv&source=inms&tbm=isch&sa,
Diakses Tanggal 28 Mei 2018, Pukul 10,33 WIB)

Karya seni batik tulis yang berbentuk kain panjang ini mengangkat tema budaya Betawi yang akan dijadikan motif batik. Motif batik yang akan diciptakan akan berbeda dengan motif-motif batik yang sudah ada di Betawi. Selain di kombinasikan dengan isen-isen batik, penulis juga menstilisasi wujud *Ondel-ondel* ke bentuk semi kartun. Motif-motif budaya Betawi tersebut disusun sesuai konsep. Ada yang dibuat motif batik Pagi-sore, motif batik klasikan, ada yang dibuat motif kain sarung.

### 2. Analisis Data

Data-data acuan merupakan bagian penting dalam penciptaan karya karena memberikan ide dan gagasan bagi penulis untuk dituangkan ke dalam karya. Hasil analisis dari data acuan sebagai berikut:

- a. Ondel-ondel, dilihat dari segi bentuknya yang tinggi besar seperti raksasa, dahulu berwajah seram karena pada zaman dahulu fungsinya sebagai penolak bala agar kejahatan menjauhinya karena memiliki wajah seram. Tetapi Ondel-ondel zaman sekarang berbeda, dibuat warna-warni karena beralih fungsi sebagai hiburan, agar terlihat meriah dan tidak menyeramkan. Dalam penciptaan karya, penulis mengambil bentuk Ondel-ondel utuh karena penulis ingin memperlihatkan detail dari Ondel-ondel zaman dahulu maupun Ondel-ondel zaman sekarang. Ondel-ondel memiliki filosofi, yaitu sebagai lambang kekuatan yang memelihara keamanan, ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi.
- b. *Manggar* pada budaya Betawi memiliki keunikan, yaitu dibuat menggunakan warna-warna yang cerah karena memberikan kesan dengan nuansa megah, meriah dan penuh keceriaan. Fungsinya sebagai dekorasi di berbagai kegiatan festival, pentas seni budaya, maupun kegiatan yang bersifat *indoor*.
- c. Gigi Balang, biasanya terdapat pada bangunan rumah adat Betawi di bagian atas (lisplang) bangunan, dan memiliki filosofi atau makna sebagai lambang gagah, kokoh, dan berwibawa.
- d. Batik Betawi, memiliki ciri khas yaitu menggunakan warna-warna yang mencolok atau berwarna cerah, motifnya pun biasanya hanya penggambaran kesenian budaya Betawi. Batik Betawi juga memiliki makna sebagai lambang keseimbangan alam semesta untuk memenuhi hidup yang sejahtera dan berkah. Dalam karya ini penulis membuat batik Betawi tetapi motifnya tidak hanya kesenian budaya Betawi tetapi kebudayaan yang dimiliki oleh Betawi.
- e. Batik Pesisiran, memiliki ciri ragam hias yang bersifat naturalistis dan berbagai kebudayaan asing terlihat kuat, memiliki warna yang beragam. Penulis menggunakan acuan batik Pesisiran karena memiliki warna yang berbagai macam, di Betawi pun memiliki ciri khas warna yang cerah. Tidak hanya pada warna, penulis juga menggunakan susunan motif batik Pagi-sore karena motif batik Pagi-sore biasanya digunakan untuk wanita yang sibuk bekerja seharian. Wanita Betawi sangat ulet dalam bekerja, oleh karena itu penulis menciptakan motif batik Pagi-sore. Wanita-wanita Betawi juga biasanya mengggunakan kain sarung dan atasan kebaya, oleh karena itu penulis menciptakan motif ikon budaya Betawi yang diterapkan ke dalam kain sarung yang berkepala tumpal dan berkepala dlorong.

Penulis mencoba mengeksplorasi data-data tersebut, yaitu *Ondelondel*, *Manggar* dan *Gigi Balang* yang akan diterapkan pada kain panjang, kain panjang pagi sore, dan kain sarung. Pewarnaan yang akan diterapkan pada Karya Tugas Akhir ini menggunakan warna-warna cerah seperti pada kain batik Betawi yang menjadi ciri khas daerah tersebut, ada juga yang menggunakan warna batik pedalaman yaitu

warna *wedelan* dan sogan. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik tutup celup.

Karya Tugas Akhir ini menciptakan karya dengan menstilisasi obyek asli menjadi motif dan disusun seperti pada batik pedalaman dan batik Pesisiran. Salah satu contohnya, yaitu motif *Gigi Balang* yang disusun seperti lereng, motif *Ondel-ondel* dikombinasikan dengan motif *Gigi Balang* yang diterapkan pada batik Pagi-Sore, motif *Manggar* dan *Gigi Balang* yang dikombinasikan pada sarung Betawi.

## 3. Rancangan Karya

Dalam penciptaan karya seni harus dengan cara yang tepat, salah satu contohnya adalah pembuatan sketsa-sketsa dengan perhitungan skala. Adapun tahapan penciptaan ini menggunakan metode penciptaan Gustami, yang meng-ungkapkan bahwa melahirkan sebuah karya dengan tiga tahap, yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan tahap perwujudan (Gustami, 2007:8).

## 4. Tahap Pengerjaan

a. Membuat gambar sketsa pada kertas dengan skala 1:1



Gambar 2. Membuat Sketsa pada Kertas (Foto: Bekti Windyastuti, 2018)

b. Penggambaran desain pada kain, desain yang sudah dicetak skala 1:1 dipindahkan pada kain primissima, dengan teknik menjiplak. Proses ini sering disebut *Mola*.



Gambar 3. Memola Desain pada Kain (Foto: Bekti Windyastuti, 2018)

c. Proses pencantingan *klowong*, *isen-isen*, dan *tembokan*. tahap pencantingan adalah proses menggoreskan lilin malam yang sudah panas di atas kain dengan menggunakan canting. Canting *klowong* digunakan untuk membuat garis atau motif utama pada kain, sedangkan canting *cecek* digunakan untuk membuat *isen-isen* atau isian pada motif

utama, tahap penembokan adalah proses penutupan ruang pada kain menggunakan lilin malam dengan cara *pengeblokan*.



Gambar 4. Proses Pencantingan (Foto: Sri Utami, 2018)

d. Proses pewarnaan menggunakan pewarna Napthol dengan teknik tutup celup. Napthol: Garam =((N+K+T)+Air Panas) + Air Dingin: (G + Air Dingin)=((5gr+2,5gr+2,5gr)+500ml) + 1000ml:(10gr + 1500ml) = 1500ml N:1500ml G

Keterangan N= Napthol

K= Koustik ml= mili liter T= TRO gr= gram

G= Garam

## Keterangan:

Naphtol dengan Garam memiliki perbandingan 1:2 (naphtol 1gram : Garam 2gram/ dua kalinya naphtol).

Takaran standar menggunakan Naphtol

Naphtol = 5gram

TRO= 2,5gram

Kostik= 2,5gram

Dilarutkan menggunakan air panas 500 ml, setelah larut kemudian dicampurkan air dingin 1000ml.

Garam= 10gram Garam dilarutkan dengan air dingin 1500ml dengan cara dituang dikit demi sedikit agar Garam benar-benar larut, kemudian setelah garam benar-benar larut tuangkan sisa air yang sudah ditakar tadi.



Gambar 5. Proses Pewarnaan Tutup Celup (Foto: Bu Patmi, 2018)

e. Proses penjemuran kain, setelah diwarna kemudian kain diangin-anginkan agar kering jangan sampai terkena sinar matahari secara langsung



Gambar 6. Hasil Setelah diwarna (Foto: Bekti Windyastuti, 2018)

f. Proses *pelorodan* adalah proses menghilangkan lilin malam yang menempel pada kain dengan cara merebus kain yang sudah dicampuri dengan soda abu agar mempermudah *pelorodan*.

Caranya: Isikan air pada kenceng kemudian dimasak, tunggu hingga air mendidih kemudian masukkan soda abu/ waterglass secukupnya. Setelah air sudah tercampur dengan soda abu/ waterglass celupkan kain pada rebusan air tersebut sambil diangkat dan dibuka pada setiap bagian-bagiannya agar lilin malam bersih merata. Lalu dibilas pada air bersih atau bisa dengan air mengalir agar kain benar-benar bersih dari lilin malam.

Gambar 7. Proses *Pelorodan* (Foto: Nova Pradana, 2018)

- g. Proses berikutnya adalah *mbironi*, yaitu menutup warna pada kain yang sudah diwarna tadi sesuai bagian-bagian yang diinginkan warna tersebut, agar warna tersebut tidak tertumpuk oleh warna berikutnya kecuali memang menghendaki menumpuk warna tersebut.
- h. Kemudian pewarnaan berikutnya, setelah selesai pada pewarnaan selanjutnya, kemudian kain tersebut di *lorod* kembali.
- i. Lalu dicuci atau dikucek sampai lilin malamnya bersih. Alangkah baiknya menggunakan air yang mengalir agar kain benar-benar bersih dan tidak ada sisa-sisa lilin malam menempel pada kain.



Gambar 8. Proses Pencucian Kain (Foto: Nova Pradana, 2018)

j. Kemudian dijemur/ diangin-anginkan sampai kering. Kain dijemur jangan sampai terkena sinar matahari langsung karena akan merusak warna pada kain tersebut.



Gambar 9. Proses Penjemuran Kain setelah di-lorod (Foto: Bekti Windyastuti, 2018)

- k. Proses terakhir adalah *finishing*, setelah kain sudah menjadi batik kemudian finishingnya dengan menjahit pinggiran kain (jahit pelipit).
- 5. Tinjauan Umum

Karya Tugas Akhir ini menciptakan karya dengan menstilasi obyek asli menjadi motif dan disusun seperti pada batik pedalaman dan batik pesisiran. Salah satu contohnya, yaitu motif *Gigi Balang* yang disusun seperti lereng, motif *Ondel-ondel* dikombinasikan dengan motif *Gigi Balang* yang diterapkan pada batik Pagi-Sore, motif *Manggar* dan *Gigi Balang* yang dikombinasikan pada sarung Betawi. Pewarnaan yang diterapkan pada karya Tugas Akhir ini menggunakan warna batik pesisiran karena Betawi memiliki warna khas yang mencolok dan cerah, serta menggunakan warna batik pedalaman.

## 6. Tinjauan Khusus

## a) Karya 1



Gambar 10. Kain Panjang (*Manggar* dengan Sentuhan Klasik) (Foto: Dessy R, 2018)

## Judul: *Manggar* dengan Sentuhan Klasik Bahan: Kain Primissima Ukuran: 250cm x 108cm

## Deskripsi Karya:

Karya yang berjudul "Manggar dengan Sentuhan Klasik" ini memvisualkan tentang Manggar atau bunga kelapa. Di Betawi Manggar itu berwarna-warni sedangkan warna asli dari Manggar itu putih sedikit kehijauan. Dalam karya ini mengkombinasi dari Manggar yang dimiliki oleh budaya Betawi dengan Manggar asli. Dalam karya ini Manggar di buat dengan detail tidak seperti Manggar Betawi yang sekilas terlihat seperti garis tegas. Pewarnaan yang digunakan adalah warna klasik, yaitu wedelan dan sogan. Karya yang satu ini berbeda dengan warna karya yang lain. Pesan yang tertuang pada karya ini adalah Manggar memiliki banyak manfaatnya ditujukan agar mansyarakat Betawi lebih bermanfaat untuk sesamanya, sedangkan yang tertuang dalam warna wedel dan sogan ini merupakan Hablum minallah (hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya), agar masyarakat Betawi tetap berpegang teguh pada prinsipnya, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## b) Karya 2



Gambar 11. Kain Panjang (Tolak Bala) (Foto: Dessy R, 2018)

Judul: Tolak Bala Bahan: Primissima Ukuran: 250cm x 108cm

## Deskripsi Karya:

Motif yang tertuang pada kain panjang adalah *Gigi Balang* dan *Ondel-ondel*. Kedua motif ini disatukan karena saling berkaitan, *Ondel-ondel* adalah penolak bala, sedangkan *Gigi Balang* jika di pasang mengelilingi teras rumah berfungsi sebagai penolak hal-hal negatif. Maka dari itu kedua motif ini sebenarnya satu kesatuan dengan fungsi yang sama. Warna yang digunakan adalah warna khas Betawi yaitu kuning dan hijau. Warna khas Betawi adalah warna cerah, karena pada jaman dahulu dapat banyak pengaruh dari luar, seperti Cina yang memiliki warna merah dan warna-warna mencolok.

## c) Karya 3



Gambar 12. Kain Panjang (None Gigi Balang) (Foto: Dessy R, 2018)

Judul; *None Gigi Balang* Bahan: Kain Primissima Ukuran: 250cmx 108cm

## Deskripsi Karya:

Visualisasi bahwa karya ini adalah sarung yang biasanya digunakan oleh perempuan Betawi yang biasa disebut *None*. Keseharian budaya Betawi perempuannya mengenakan kain sarung yang berwarna cerah dan atasan kebaya. Penerapan motif *Gigi Balang* pada kain sarung Betawi ini bermaksud bahwa perempuan-perempuan betawi dilambangkan seperti ornamen *Gigi Balang*. *Gigi Balang* melambangkan kejujuran, keuletan, kesabaran, keberanian, gagah, kokoh, dan berwibawa. Binatang belalang juga melambangkan pertahanan yang kuat yang merupakam prinsip utama yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi.

## C. Kesimpulan

Pada proses penciptaan karya seni perlu dipertimbangkan nilai keindahan yang akan dipamerkan dari sebuah karya seni. Suatu ide itu ada, tidak akan bisa terlepas dari apa yang ada di alam semesta. Selain itu juga alam semesta ini berfungsi sebagai sumber ide yang tidak hanya memberikam inspirasi dalam pembuatan karya tetapi juga sebagai penyedia bahan baku.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini, penulis mengambil tema "ikon budaya Betawi" karena penulis ingin melestarikan budaya Betawi, yaitu tanah kelahiran penulis. Budaya Betawi memiliki delapan ikon yang telah diresmikan, tetapi penulis hanya memilih tiga ikon, karena penulis rasa ketiga ikon tersebut sudah cukup mewakili ikon budaya Betawi.

Dalam proses pembuatannya penulis menggunakan motif yang penataan motifnya menyerupai batik pedalaman, juga dituangkan dalam motif batik Pagi-Sore, serta tertuang dalam bentuk kain sarung yang berkepala tumpal dan *dlorong*. Warna-warna yang digunakan adalah warna batik pedalaman seperti wedel dan sogan, warna khas Betawi, warna batik pesisiran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris, 2011, "Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas", Yogyakarta, Jalasutra.
- Gie, The Liang, 1976, "Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)", Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, cetakan kedua.
- SP. Gustami, 1992, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia" dalam Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Th. II/01, BP ISI, Yogyakarta.
- Soeharto, 1997, "Indonesia Batik Indah", Jakarta, Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Suswandari, 2017, "Kearifan Lokal Etnik Betawi" Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

#### WEBTOGRAFI

https://www.google.co.id/search?q=batik=pesisiran&client=ms-android-hisense&prmd=imnv&source=inms&tbm=isch&sa, (Diakses Tanggal 28 Mei 2018, Pukul 10,33 WIB)